

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan menjadi tua itu merupakan hal yang pasti, karena setiap manusia melewati masa pertumbuhan dari mulai anak-anak, remaja, dewasa dan menjadi tua itu sudah keputusan mutlak sebagai manusia. Pada umumnya orang yang sudah lanjut usia sering merasa hidupnya tidak berarti, tidak berguna dan organ tubuhnya tidak berfungsi lagi dengan baik, masalah utama yang dirasakan lansia biasanya yaitu merasa kesepian dan hilangnya kemandirian. Sejalan dengan bertambahnya usia, kondisi fisik manusia akan menurun. Oleh karena itu, penduduk lanjut usia memiliki kerentanan sosial maupun ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang lebih muda.

Dengan usia yang sudah lanjut perlu adanya ketentraman dan kesejahteraan dalam hidupnya. Mereka sebagai lansia ingin hidup sejahtera, damai, dan tidak lagi memikirkan hal-hal yang membebani pikiran mereka di usia yang sudah tidak muda lagi. Perkembangan jumlah lansia di Indonesia terjadi dalam jangka waktu kurang lebih 50 tahun. Dalam periode tersebut, persentase penduduk lansia Indonesia mengalami lonjakan dua kali lipat dibanding sebelumnya. Pada tahun 2020, persentase lansia mencapai 9,92 % atau sekitar 26, 82 juta orang. Dengan kata lain saat ini Indonesia tengah dalam transisi menuju kondisi penuaan penduduk. Hal tersebut mengingat persentase penduduk berusia 60 tahun ke atas telah berada di atas 7 % dari keseluruhan penduduk dan akan berubah menjadi

negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) ketika angkanya diatas 10 %. Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari peningkatan angka harapan hidup yang terbentuk dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Pada akhirnya, lansia diharapkan dapat turut berkontribusi dengan menjadi lansia yang sehat, tangguh, dan mandiri.¹

Peningkatan penduduk lansia di Indonesia memiliki dampak sosial dan ekonomi baik bagi individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah kestabilan finansial penduduk lansia. Tidak banyak lansia yang memiliki jaminan pensiun atau telah mempersiapkan finansial secara matang untuk kehidupan di hari tua. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dalam satu struktur keluarga, orang tua (lansia) secara ekonomi harus bergantung pada anaknya atau yang lebih muda. Hal ini menjadikan penduduk usia produktif memiliki beban tanggungan yang banyak yaitu diri sendiri, keluarga inti, dan orang tua.² Mengingat jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat dan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari sehingga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan maka pemberdayaan lansia sangat diperlukan untuk mencapai kesejahteraan lansia itu sendiri. Maka dari itu diperlukannya persiapan yang serius serta dukungan dari berbagai *stakeholder* baik pemerintah maupun masyarakat.

Vitalaya mengemukakan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan

¹Badan Pusat Statistik, *Statistika Penduduk Lanjut Usia*, (Jakarta: BPS,2020), h.15

²*Ibid.*, h.4

kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan tiga-P (pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan). Pendampingan yang dapat menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan dapat merespons dan memantau ubahan-ubahan yang terjadi di masyarakat, dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumber daya fisik dan nonfisik yang diperlukan masyarakat.³

Lansia sering mengalami berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikis dan fisik. Secara ekonomi, penduduk lanjut usia yang lebih dari 60 tahun sudah tidak lagi produktif. Dengan kemampuan kerja yang semakin menurun, maka jumlah pendapatan pun semakin menurun atau bahkan hilang sama sekali. Kondisi ini menyebabkan lansia sering dianggap sebagai beban dari pada sumber daya.

Secara aspek psikologis, penduduk lanjut usia merupakan suatu kelompok sosial yang mesti menerima perhatian lebih dan spesifik dari kondisi psikologis yang dimilikinya. Secara sosial, penduduk lanjut usia ingin dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Secara fisik, penduduk lanjut usia sering mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti alzheimer, parkinson, diabetes, sakit jantung, osteoporosis dan lain-lain. Secara psikis penduduk lanjut usia mengalami berbagai disabilitas sehingga memerlukan perawatan intensif jangka pendek maupun

³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana&Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.79

jangka panjang.⁴ Dari permasalahan yang dihadapi lansia diatas, terlihat bahwa lansia sangat bergantung kepada orang-orang disekitarnya untuk mendapatkan dukungan baik itu secara ekonomi maupun sosialnya. Secara psikologi adanya dukungan dan pendampingan dapat mengurangi risiko penyakit dan kematian pada lansia.

Pemberdayaan lansia memang sangat diperlukan, dimana lansia merupakan salah satu kelompok lemah yang harus tetap diberdayakan dengan berbagai potensi yang dimiliki. Pemberdayaan lansia merupakan setiap upaya meningkatkan kemampuan fisik, mentalspiritual, sosial, pengetahuan keterampilan agar para lansia siap didayagunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵

Pemberdayaan penduduk usia lanjut mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kolektif penduduk usia lanjut sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktifitas, baik sosial, ekonomi, maupun politis. Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu ada intervensi atau stimulus yang berasal dari luar. Sebab keinginan penduduk usia lanjut untuk berkembang tidak terlepas dari kemampuan individu yang ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan, lingkungan serta konteks budaya.⁶ Dalam proses pemberdayaan lansia dibutuhkannya kerja sama baik itu dari

⁴Sulistyo Saputro dkk, *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*, (Surakarta: Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial,2015), h.4

⁵Febriyati, *Pemberdayaan Lansia melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras di Kabupaten Sleman*,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2016), h.6

⁶ST. Nurhidayah Ahmad, *Pusat Pemberdayaan Lansia di Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*,(Makassar:Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, 2018), h.9

pemerintah, lembaga swasta, lembaga masyarakat, poktan dan dari keluarga lansia itu sendiri agar rencana pemberdayaan lansia dapat terealisasi dengan baik.

Populasi yang sedemikian besar membawa dampak positif apabila lansia hidup dengan mandiri, sehat, aktif, dan produktif, namun bisa membawa dampak negatif apabila lansia hidup dalam kondisi ketergantungan penuh pada orang lain atau keluarga. Oleh karena itu, dalam penanganan permasalahan lanjut usia diperlukan program yang komprehensif dan berkesinambungan yang mampu menjawab kebutuhan lansia baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat.⁷

Penduduk lansia memerlukan pembinaan dalam kehidupannya agar menjadikan lansia lebih sejahtera secara lahir maupun batinnya. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) membentuk kelompok kegiatan dengan nama Bina Keluarga Lansia (BKL). BKL merupakan kelompok kegiatan bagi lansia dan keluarga yang memiliki salah satu anggota keluarga lansia. BKL ini tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Melalui adanya kelompok BKL ini dapat menjadikan wadah dalam pemberdayaan bagi lansia yang masih berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁸

Salah satu daerah yang memiliki kelompok Bina Keluarga Lansia yaitu Desa Sungai Rengit Murni. Desa Sungai Rengit Murni merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan dengan luas lebih kurang 5.341 Ha. Terdiri dari 3 (Tiga) dusun dan 12 (dua belas) RT, dengan batas sebelah utara Desa Kuala Puntian, sebelah selatan

⁷Badan Pusat Statistik, *op.cit.*, h. 91

⁸Febriyati, *op.cit.*, h. 6

Desa Sungai Rengit, sebelah timur Desa Sungai Rengit, sebelah barat Desa Santan Sari. Dengan jumlah Kepala Keluarga 538 orang. Jumlah Penduduk 2.282 Jiwa, terdiri dari 1.178 jiwa laki-laki dan 1.104 jiwa penduduk perempuan. Bina Keluarga Lansia (BKL) yang berada di Desa Sungai Rengit Murni dikenal dengan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi.

Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dinilai cukup berhasil dalam memberdayakan lansia terlihat dari berbagai kegiatan yang di kembangkan salah satunya yaitu kegiatan pembuatan atap nipah. Dengan adanya kegiatan ini lansia bisa merasa bahagia dan merasa tetap berguna karena dapat memanfaatkan waktu luang mereka dengan beraktifitas dan juga mensejahterakan lansia itu sendiri baik dari segi ekonomi maupun dari segi psikisnya. Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk antisipasi lansia dalam mengurangi ketergantungan hidup terhadap anggota keluarganya.

Dalam memberdayakan lansia tentunya Bina Keluarga Lansia Serai Wangi mempunyai cara tersendiri untuk melaksanakan proses tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah, serta hasil yang dicapai Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia. Oleh karena itu, skripsi ini dibuat dengan judul **“Peran Pendampingan BKL (Bina Keluarga Lansia) Serai Wangi dalam Pemberdayaan Lansia melalui Kegiatan Pembuatan Atap Nipah di Desa Sungai Rengit Murni”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia melalui kegiatan pembuatan atap nipah?
2. Bagaimana hasil dari proses pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam upaya pemberdayaan lansia?

Penelitian ini difokuskan pada Peran Pendampingan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam Pemberdayaan Lansia melalui Kegiatan Pembuatan Atap Nipah di Desa Sungai Rengit Murni Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam memberdayakan lansia.
- b. Untuk mengetahui hasil dari proses pendampingan yang dilakukan Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam upaya mensejahterakan lansia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dapat berguna sebagai bahan pustaka untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman tambahan tentang pemberdayaan lansia.

b. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada Bina Keluarga Lansia Serai Wangi dalam melakukan pemberdayaan lansia. Agar proses pemberdayaan lansia dapat lebih berkembang kedepannya.